

KEEFEKTIFAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS) DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 SD NEGERI 11

Triska Purnamalia¹⁾ Nurmilah²⁾

¹⁾²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Islam Ogan Komering Ilir Kayuagung
purnama_syurga@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan siswa dalam membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Sampel penelitian kelas 1 SD Negeri 11 Sungai Pinang sebanyak 43 siswa. Metode penelitian adalah Penelitian eksperimen semu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknis tes, teknik pengamatan, teknik wawancara. Instrumen penelitian yang dipakai meliputi lembar pengamatan, lembar penilain tes membaca permulaan, pedoman wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode SAS dalam pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 11 Sungai Pinang tergolong baik. Hal ini dapat diketahui pada tes awal kelas eksperimen nilai tertinggi 65 terendah 45 skor rata-rata 54,32, dan 9 siswa atau 40% tidak lulus atau gagal, 11 siswa atau 50% mendapat nilai kurang, dan 2 siswa atau 9% mendapat nilai cukup. Nilai tes akhir membaca permulaan kelas eksperimen nilai tertinggi 65 terendah 85 skor rata-rata 77,05, dan 11 siswa atau 50% mendapat nilai baik dan 11 siswa 50% mendapat nilai cukup. Tes awal kelas kontrol tertinggi 55 terendah 40 skor rata-rata 49,05, 21 siswa atau 100% tidak lulus atau gagal. Nilai tes akhir kelas kontrol nilai tertinggi 65 terendah 50 skor rata-rata 55,48, dan 5 siswa 23% dinyatakan gagal atau tidak lulus, 12 siswa atau 57% mendapat nilai kurang, dan 3 siswa atau 14% mendapat nilai cukup.

Kata kunci: membaca permulaan, metode struktural analitik sintetik

PENDAHULUAN

Secara umum bahasa dapat dikatakan sebagai alat komunikasi verbal (Tampubolon, 2008:1). Istilah verbal dipergunakan disini untuk membedakan bahasa dari alat-alat komunikasi lainnya seperti bahasa tubuh, bahasa binatang, dan kode-kode morse. Chear (2008:1), menyatakan juga bahwa bahasa

adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk berkerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Mempelajari bahasa mencakup empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Tarigan, 2004:1). Keempat keterampilan itu

harus saling berkaitan dan dalam penyampaian di sekolah hendaklah harus seimbang. Pembelajaran bahasa yang dimaksud disini adalah pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran membaca.

Pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa. Keterampilan tersebut tidak berdiri sendiri tetapi erat hubungan dengan keterampilan berbahasa yang lainnya seperti menyimak, berbicara dan menulis. Keterampilan membaca juga diperoleh dan dikuasai siswa dengan latihan-latihan yang diberikan guru secara intensif.

Membaca merupakan suatu alat yang dapat menjadikan seseorang dapat mengetahui dunia, maksudnya adalah setiap orang melakukan kegiatan membaca untuk mengetahui sesuatu yang terjadi. Baik peristiwa yang terjadi di masa lampau, sekarang, maupun di masa akan datang.

Menurut Nurhadi (2001:5), aktivitas membaca sebenarnya bisa dikatakan gampang-gampang susah

yaitu sesungguhnya bergantung pada kondisi dan situasi dan situasi baik yang datang dari isi pembaca sendiri, bahkan bacaan, maupun dari lingkungan tempat aktivitas itu berlangsung (Mulyana, 2005:1). Berbeda dengan Purwanto yang menyatakan, orang tidak mendapatkan bimbingan, latihan khusus membaca sering mudah lelah dalam membaca karena lamban dalam membaca, tidak ada gairah, merasa bosan, tidak tahan membaca buku dan terlalu lama untuk bisa menyelesaikan buku yang tipis sekalipun (Purwanto: 2001:5). Dengan demikian, membaca sangatlah penting dalam dunia pendidikan, karena, karena itulah diutamakan membaca terutama membaca permulaan atau tahap awal sekolah dasar.

Setiap jenjang pendidikan, keterampilan membaca sangat penting karena membaca merupakan sarana untuk meningkatkan pengetahuan atau menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu, dapat diperoleh dari buku-buku pelajaran, surat kabar, dan majalah yang terbit setiap hari. Untuk dapat

menguasai isi bacaan diperlukan keterampilan membaca yang baik dan benar.

Tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas 1 SD, yakni pada saat berusia sekitar enam tahun. Meskipun demikian, ada anak yang sudah membaca lebih awal dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia tujuh atau delapan tahun. Mengingat pentingnya pembelajaran membaca, guru dituntut dapat menyajikan bahan pembelajaran membaca permulaan dengan baik. Menyajikan dengan baik, berarti mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi dengan penuh ketelitian.

Banyak hal yang perlu dilakukan guru dalam mempersiapkan pembelajaran membaca. Di samping menyusun rencana pembelajaran, guru juga harus dapat memilih dan menentukan metode yang tepat sehingga bahan pembelajaran dapat disajikan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

Berbagai metode pembelajaran dapat digunakan oleh guru di dalam menyampaikan materi

pembelajaran membaca kepada siswa. Metode-metode tersebut masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Dengan kata lain, setiap metode tidak dapat digunakan untuk menyampaikan seluruh materi pembelajaran kepada siswa. Oleh karena itu, guru dalam proses pembelajaran dituntut untuk dapat memilih metode yang tepat dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa agar tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai dengan baik.

Ada beberapa metode mengajar yang dapat dipilih dan digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan, diantaranya metode Struktural Analitik Sintetik yang biasa disebut dengan metode SAS. Metode SAS adalah kode tulisan yang berbentuk kalimat pendek yang utuh. Metode SAS ini didasarkan atas asumsi bahwa pengamatan anak mulai dari keseluruhan (gestalt) dan kemudian ke bagian-bagian. Oleh karena itu, anak diajak memecahkan kode tulisan kalimat pendek yang dianggap sebagai unit bahasa utuh, selanjutnya

diajak menganalisis menjadi kata, suku kata, dan huruf, kemudian mensintesis kembali dari huruf ke suku kata, kata, dan akhirnya kembali menjadi kalimat (Abdurrahman, 2009:216).

Metode SAS dapat merangsang anak didik untuk melibatkan diri secara aktif, karena anak didik selain mendengarkan, melafalkan, dan mencatat, juga mempergunakan alat peraga. Dengan demikian, dapat dimungkinkan metode Struktural SAS bila digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa Sekolah Dasar.

Membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki. Bond dalam Abdurrahman (2009:200). Berdasarkan pengertian-pengertian membaca yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang menghasilkan simbol-simbol bahasa

tulis melalui proses mengingat untuk memahami isi bahasa tulisan.

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam pelajaran membaca. Dalam hal ini, membaca permulaan bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Menurut Dalman (2013:85), membaca permulaan adalah merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca.

Membaca permulaan ini meliputi : (a) Pengenalan bentuk huruf, (b) pengenalan unsur-unsur linguistik, (c) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis), (d) kecepatan membaca bertaraf lambat.

Pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A/a sampai dengan Z/z. Huruf-huruf tersebut perlu dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya. Misalnya: A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, F/f, G/g, H/h, I/i, J/j dan seterusnya, dilafalkan sebagai [a], [be], [ce], [de], [ef], [ge], dan seterusnya. Setelah anak

diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dan melafalkannya, anak diperkenalkan cara membaca huruf, suku kata, kata, dan kalimat.

Metode SAS merupakan singkatan dari “Struktural Analitik Sintetik”. Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula, pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan metode ini mengawali pembelajarannya dengan dua tahap, yakni menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh (Puspita, 2009:3).

Menurut Subana dan Sunarti (2011:176), Metode SAS merupakan metode yang dikembangkan oleh PKMM (Pembaharuan Kurikulum dan Metode Mengajar) Departemen pendidikan dan Kebudayaan RI yang diprogramkan pada tahun 1974. Metode ini terutama dikembangkan dalam pengajaran membaca dan menulis di Sekolah Dasar meskipun dapat dikembangkan ditingkat sesudahnya dan dalam mata pelajaran lainnya.

Dalam proses operasionalnya, metode SAS mempunyai langkah-langkah dengan urutan seperti berikut:

- a. Struktur, menampilkan keseluruhan.
- b. Analitik, melakukan proses penguraian.
- c. Sintetik, melakukan pengabungan kembali pada struktur semula.

a. Prinsip Pengajaran dengan Metode SAS

Menurut Subana dan Sunarti (2011:179),

- a. Kalimat adalah unsur bahasa yang terkecil sehingga pengajaran dengan menggunakan metode ini harus dimulai dengan menampilkan secara utuh dan lengkap berupa pola-pola kalimat.
- b. Struktur kalimat yang ditampilkan harus menimbulkan konsep yang jelas dalam pikiran siswa. Hal ini bisa dilakukan dengan menampilkan secara berulang-ulang sehingga merangsang siswa untuk mengetahui bagian-bagiannya.

- c. Adakan analisis terhadap struktur kalimat tersebut untuk mengetahui bagian-bagiannya sehingga siswa menemukan unsur-unsur struktur kalimat yang ditampilkan.
- d. Unsur-unsur yang ditemukan tersebut kemudian dikembangkan kembali pada bentuk semula (sintesis). Pada taraf ini, siswa harus mampu menemukan fungsi setiap unsur serta hubungannya satu dan yang lain sehingga kembali terbentuk unsur semula.
- e. Struktur yang dipelajari hendaknya merupakan pengalaman bahasa siswa sehingga mereka mudah memahami serta mampu menggunakan dalam bahasa situasi.
- b. Pada bagian pertama (membaca permulaan tanpa buku) dilakukan:
 - a) Menyimak bahasa siswa melalui pertanyaan-pertanyaan disampaikan guru sebagai kontak permulaan.
 - b) Menampilkan gambar sambil bercerita. Setiap kali gambar diperlihatkan, munculah kalimat dari siswa yang sesuai dengan gambar yang dimunculkan.
 - c) Membaca kalimat secara struktural dengan cara menghilangkan gambar sehingga tinggalah kartu-kartu kalimat yang dibaca oleh siswa.
 - d) Lakukan analisis terhadap struktur dengan cara memisah-misahkan menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf kemudian lakukan proses sintesis dengan cara menggabungkan kembali setiap unsur tersebut menjadi struktur lengkap seperti semula.

Prosedur atau Langkah-Langkah Penggunaan Metode SAS

- a. Membaca permulaan dijadikan dua bagian, yaitu:
 - a) Membaca permulaan tanpa buku
 - b) Membaca permulaan dengan buku

c. pada bagian kedua (membaca permulaan dengan buku) dilakukan:

- a) membaca bahan dengan nyaring secara bersama-sama
- b) membaca setiap baris kalimat secara bergantian
- c) jika anak belum lancar membaca dapat diulang kembali atau kembali menggunakan media tanpa buku tadi
- d) memperhatikan pelafalan huruf (vokal dan konsonan) dan tanda baca
- e) proses ini dapat dilakukan secara berulang-ulang sehingga anak menjadi terampil membaca.

(Subana dan Sunarti,
2011:180-181)

Berdasarkan pendapat di atas bahwa langkah-langkah metode SAS yang tanpa menggunakan buku lebih menarik untuk siswa belajar membaca khususnya membaca permulaan tingkat dasar. Contoh medianya:

1. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dan disimak bahasa siswa dari sebuah pertanyaan itu, sebagai tahap awal membaca. Sebatas mana siswa mampu membaca dan mengingat huruf, kata, suku kata dan kalimat tersebut.
2. Menceritakan gambar dibawah ini dan menggunakan kartu-kartu nama yang sesuai dengan gambar yang diceritakan tersebut, misalnya:



3. Dan guru menganalisis dari kartu-kartu tersebut dengan menghilangkan gambarnya, seperti yang dibawah ini :

- Membuat kalimat secara struktural (S)

Setelah murid mulai dapat membaca tulisan di bawah gambar, sedikit demi sedikit

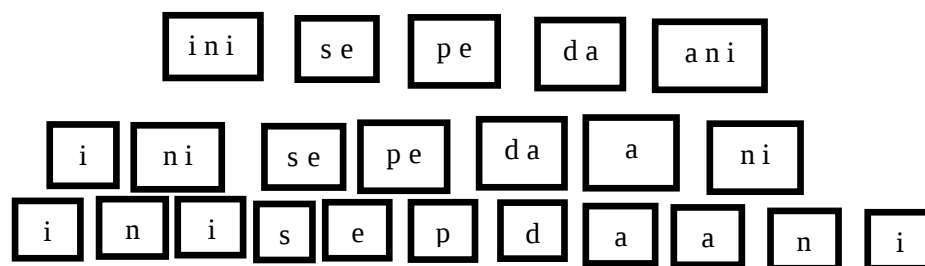
gambar dikurangi sehingga mereka dapat membaca tanpa dibantu gambar. Dalam kegiatan ini media yang digunakan adalah kartu-kartu kalimat serta papan selip atau papan flannel. Dengan dihilangkannya gambar maka yang dibaca murid adalah kalimat.



- Proses Analitik (A)

Sesudah murid dapat membaca kalimat, mulailah murid menganalisis kalimat itu menjadi

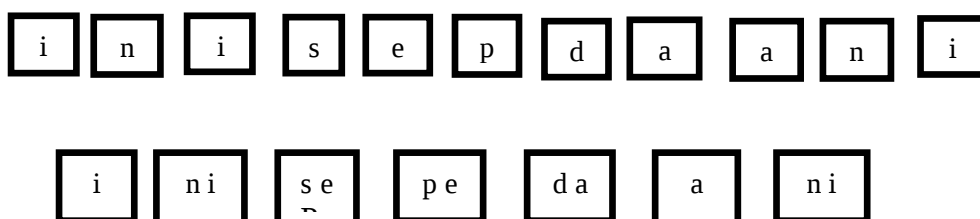
kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf.

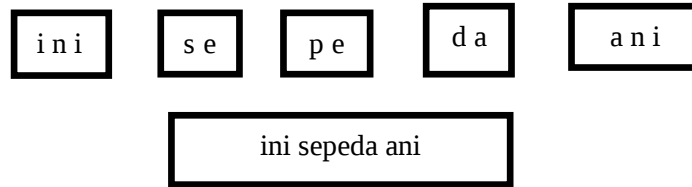


- Proses Sistetik (S)

Setelah murid mengenal huruf-huruf dalam kalimat yang diuraikan, huruf-huruf itu

dirangkaikan lagi menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat semula.





(Puspita dalam modifikasi, 2009:5)

METODE PENELITIAN

Metode eksperimen semu merupakan eksperimen yang menggunakan kelas-kelas yang ada. Kelas eksperimen ini adalah kelompok siswa yang mendapatkan pembelajaran membaca permulaan dengan metode SAS. Sedangkan kelas kontrol dalam penelitian ini adalah kelompok siswa yang mendapatkan pembelajaran membaca permulaan dengan model pembelajaran konvensional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1 SD Negeri 11 Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir tahun ajaran 2014-2015, sedangkan sampel diambil keseluruhan dari jumlah subjek karena penulis menganggap bahwa siswa sampel tersebut kurang dari 100.

Sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan

sampling purposive. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:85). Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan 2 kelas yang dijadikan sampel, yaitu kelas 1¹ dan 1² yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan kelas 1¹ sedangkan 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan kelas 1². Alasan memilih kedua kelas tersebut karena kedua kelas tersebut diajar oleh guru yang sama. Untuk menentukan kelas yang digunakan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan pengundian. Dari hasil pengundian didapat hasil bahwa yang menjadi kelas kontrol adalah 1² dan yang menjadi kelas eksperimen adalah 1¹.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari tes awal pada kelas eksperimen diolah dengan menggunakan program SPSS 17. Jumlah siswa kelas eksperimen 22 orang, dari hasil deskripsi nilai

tertinggi yang diperoleh adalah 65 dan nilai terendah 45. Nilai rata-rata skor tes awal kelas eksperimen adalah 54,32 dengan standar deviasi sebesar 7,761.

Tabel 1. Deskripsi Tes Awal Kelas Eksperimen

Descriptive Statistics

	Jumlah Siswa	Terendah	Tertinggi	Rata-rata	Simpangan Baku
Nilai Awal Kelas Ekperimen	22	45	65	54.32	7.761
Jumlah Siswa Sah (listwise)	22				

Deskripsi Data Nilai Tes Akhir Kelas Ekperimen

Data yang diperoleh dari tes awal pada kelas eksperimen diolah dengan menggunakan program SPSS 17. Jumlah siswa kelas eksperimen 22 orang, dari hasil deskripsi nilai tertinggi yang diperoleh adalah 85

dan nilai terendah 65. Nilai rata-rata skor tes awal kelas eksperimen adalah 77,05 dengan standar deviasi sebesar 5,703.

Tabel 2. Deskripsi Tes Akhir Kelas Ekperimen

Descriptive Statistics

	Jumlah Siswa	Terendah	Tertinggi	Rata-rata	Simpangan Baku
Nilai Akhir Kelas Ekperimen	22	65	85	77.05	5.703
Jumlah Siswa Sah (listwise)	22				

Data yang diperoleh dari tes awal pada kelas eksperimen diolah dengan menggunakan program SPSS 17. Jumlah siswa kelas kontrol 21 orang, dari hasil deskripsi nilai

tertinggi yang diperoleh adalah 55 dan nilai terendah 40. Nilai rata-rata skor tes awal kelas eksperimen adalah 49,05 dengan standar deviasi

sebesar 4,904. Berikut tabel yang menunjukkan perhitungan tersebut.

Tabel 3. Deskripsi Tes Awal Kelas Kontrol

Descriptive Statistics					
	Jumlah Siswa	Terendah	Tertinggi	Rata-rata	Simpangan Baku
Nilai Awal Kelas Eksperimen	21	40	55	49.05	4.904
Jumlah Siswa Sah (listwise)	21				

Deskripsi Data Nilai Tes Akhir Kelas Kontrol

Data yang diperoleh dari tes tertinggi yang diperoleh adalah 65 awal pada kelas eksperimen diolah dan nilai terendah 50. Nilai rata-rata dengan menggunakan program SPSS skor tes awal kelas eksperimen 17. Jumlah siswa kelas kontrol 21 adalah 55,48 dengan standar deviasi orang, dari hasil deskripsi nilai sebesar 4,718.

Tabel 4. Deskripsi Tes Akhir Kelas Kontrol

Descriptive Statistics					
	Jumlah Siswa	Terendah	Tertinggi	Rata-rata	Simpangan Baku
Nilai Akhir Kelas Kontrol	21	50	65	55.48	4.718
Jumlah Siswa Sah (listwise)	21				

Uji perbandingan Antara Nilai Awal dan Akhir Kelas Ekperimen

Sebelum perhitungan dengan menggunakan uji t , terlebih dahulu dihitung berdasarkan perbandingan perbedaan antara nilai awal dan akhir pada kelas eksperimen. Uji perbandinagn ini dilakuakn untuk menegtahu rata-rata sekor dari nilai ites awal dan nilai tes akhir kelas

eksperimen, mencari simpangan baku, dan rata-rata tingkat kesalahan. Selain itu untuk mengetahui apakah ada atau tidak ada perbedaan yang signifikasi antara nilai awal dan nilai akhir kelas eksperimen. Peneliti membandingkan hasil nilai awal dan akhir eksperimen dengan menggunakan sampel t -test berpasangan, hasil pengujian itu

dengan menggunakan program komputer SPSS 17.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS 17 nilai t yang diperoleh adalah 15,174 pada tahap signifikasi $\alpha \leq 0,05$ dalam pengujian dua sisi dengan $df = 21$ maka nilai t -tabel = 2,080 Karena t -hitung lebih tinggi dari t -tabel H_0 ditolak dan H_a diterima. Itu berarti bahwa kemampuan dalam memahami membaca permulaan antara siswa yang menggunakan Metode SAS dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional.

Uji Perbandingan Antara Nilai Awal dan Akhir Kelas Kontrol

Sebelum perhitungan dengan menggunakan uji t , terlebih dahulu dihitung berdasarkan perbandingan perbedaan antara nilai awal dan akhir pada kelas eksperimen. Uji perbandingan ini dilakukan untuk mengetahui rata-rata skor dari nilai tes awal dan nilai tes akhir kelas

eksperimen, mencari simpangan baku, dan rata-rata tingkat kesalahan. Selain itu untuk mengetahui apakah ada atau tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai awal dan nilai akhir kelas eksperimen. Peneliti membandingkan hasil nilai awal dan akhir eksperimen dengan menggunakan sampel t -test berpasangan, hasil pengujian itu dengan menggunakan program komputer SPSS 17.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS 17 nilai t yang diperoleh adalah 5,139 pada tahap signifikasi $\alpha \leq 0,05$ dalam pengujian dua sisi dengan $df = 20$ maka nilai t -tabel = 2,086 Karena t -hitung lebih tinggi dari t -tabel H_0 ditolak dan H_a diterima. Itu berarti bahwa kemampuan dalam memahami membaca permulaan antara siswa yang menggunakan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dibandingkan dengan siswa yang menggunakan Metode konvensional.

Tabel 5. Uji Perbandingan Hasil Nilai Akhir dan Awal Kelas Kontrol

Uji Sampel Berpasangan

	Perbandingan Perbedaan Antara Sampel					t (hitung g)	df	Kemaknaan (pada 2 sisi)
	Rata-rata	Simpangan Baku	Rata-rata Tingkat Kesalahan	Interval Perbedaan pada Tingkat Kepercayaan 95%				
				Rendah	Tinggi			
Pair 1 Nilai Akhir Kelas Kontrol	6.429	5.732	1.251	3.819	9.038	5.139	20	.000
Nilai Awal Kelas Kontrol								

Uji Perbandingan Perbedaan Antara Nilai Akhir Kelas Eksperimen dan Nilai Akhir Kelas Kontrol

Untuk mengetahui apakah ada atau tidak perbedaan yang signifikansi dalam pencapaian antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, peneliti membandingkan hasil tes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan independen sampel *t*-test. Nilai *t*-hitung yang diperoleh sebesar 13,478 dan *t*-tabel (df 41) sebesar 2,020 karena nilai *t*-hitung (13,478) > (2,020) maka *H*₀ ditolak. Itu berarti bahwa kemampuan dalam membaca permulaan antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan

Metode SAS lebih efektif dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan Metode konvensional.

Pembahasan

Metode pembelajaran SAS melatih siswa untuk peka terhadap pelajaran membaca permulaan. Metode pembelajaran ini juga mengajarkan kepada siswa untuk dapat menerima ilmu pengetahuan yang cukup luas (Subana dan Sunarti: 2011). Metode pembelajaran ini menempatkan siswa untuk fokus dalam belajar, dalam proses ini guru menggunakan media gambar dan kartu yang sesuai dengan langkah-langkah metode SAS.

Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar mengakibatkan terjadinya peningkatan hasil belajar dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkan, sehingga angka ketuntasan belajar siswa dapat mencapai angka yang diharapkan. Metode SAS dapat membantu siswa dalam belajar membaca permulaan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil nilai awal yang didapat sebelum memberikan perlakuan metode SAS pada kelompok eksperimen diketahui skor nilai awal kelompok eksperimen terendah adalah 45 dan tertinggi adalah 65 dengan skor rata-rata 54,32. Dari hasil yang didapat ada 1 siswa yang mencapai nilai ketuntasan 65,00. Berdasarkan hasil nilai awal yang didapat sebelum pemberian perlakuan metode konvensional pada kelompok kontrol diketahui skor nilai awal kelompok kontrol terendah 40 dan tertinggi 55 dengan skor rata-rata 49,05 dan hasil

yang didapat belum ada siswa yang mencapai ketuntasan 65,00.

Berdasarkan hasil nilai akhir kelas eksperimen setelah diberi perlakuan Metode SAS pada pembelajaran membaca permulaan sebanyak empat kali pertemuan. Diketahui skor nilai akhir siswa kelompok eksperimen nilai terendah 65 dan tertinggi 85 dengan rata-rata skor 77,05. Siswa yang mencapai nilai ketuntasan 65,00 sebanyak 22 siswa atau 100%. Rata-rata nilai awal kelas eksperimen 54,32. Sementara rata-rata nilai akhir kelompok eksperimen 77,05. Jadi, terdapat peningkatan sebesar 22,73. Data tes kelompok kontrol, rata-rata skor nilai awal 49,05 dan rata-rata skor nilai akhir 55,48, dari nilai awal dan akhir kelompok kontrol terdapat perbedaan sebesar 6,43. Berdasarkan perhitungan uji t bahwa ada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tersebut dengan *signifikasi α 95%* dari hasil t hitung yakni $13,478 > t$ tabel dengan df 41 yaitu 2,020.

Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yaitu efektif Metode SAS terhadap pembelajaran membaca permulaan pada siswa

kelas 1 SD Negeri 11 Sungai Pinang. Terbukti kebenarannya terdapat pada hasil yang berbeda antara kelompok eksperimen yang menerima perlakuan dengan Metode SAS dan kelompok kontrol dengan pengajaran metode Konvensional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data mengenai hasil siswa kelas 1 SD Negeri 11 Sungai Pinang diperoleh kesimpulan bahwa terdapat kenaikan rata-rata skor nilai siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata skor nilai awal kelas eksperimen adalah 54,32 dan rata-rata skor nilai akhir kelas eksperimen adalah 77,05, jadi dapat peningkatan sebesar 22,73. Rata-rata skor nilai awal kelas kontrol adalah 49,05 dan rata-rata skor nilai akhir 55,48, jadi dapat peningkatan sebesar 6,43.

Terdapat perbedaan *mean* kedua kelompok penelitian, perbedaan yang signifikan ini dari perhitungan *t* yang menunjukkan *t* hitung (*t*_{hit}) lebih besar dari *t* tabel (*t*_{tab}) atau $13,478 > 2,020$ (*df*=41) pada tingkatan kepercayaan 95%. Oleh sebab itu, hipotesis alternatif

(*H_a*) yang berbunyi “ ada pengaruh nyata penggunaan Metode SAS pada pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD Negeri 11 Sungai Pinang ” terbukti kebenarannya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian hasil belajar siswa kelas 1 pada pembelajaran membaca permulaan melalui metode SAS di SD Negeri 11 Sungai Pinang. Disarankan kepada SD Negeri 11 Sungai Pinang agar menghimbau kepada guru khususnya guru yang mengajar Bahasa Indonesia untuk dapat menerapkan metode SAS dalam upaya mengatasi kejenuhan dan kebosanan siswa dalam belajar Bahasa Indonesia. Metode SAS dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca permulaan. Kemudian untuk peneliti yang ingin menggunakan metode pembelajaran sejenis biasa dijadikan sebagai informasi untuk dapat mengembangkan dan memperkuat hasil penelitian ini dengan materi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode,, Aplikasi, Prinsip-prinsip Analisi Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurhadi. 2001. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Bandung: CV Rijaya.
- Subana dan Sunarti. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, kuaalitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tampubolon. 2008. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2008. *Membaca Sebgaai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Puspita, Linda. 2009. *Pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar*.—